

DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TITI PAPAN

Determinants of Stunting in Toddlers Aged 6-59 Months in The Working Area of The Titi Papan Health Center

Sabrina Agustina^{1*}, Rasita Purba¹, Esi Emilia¹, Erli Mutiara¹, Novita Sari Harahap¹

¹Mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Negeri Medan

*Email: sabrinaagustina123@gmail.com

ABSTRAK: Salah satu masalah gizi signifikan yang mempengaruhi balita dan belum terselasaikan hingga kini adalah stunting. Selain menjadi masalah di Indonesia, stunting kini menjadi isu global. Pada tahun 2019, Medan menjadi salah satu daerah lokus pencegahan stunting dengan persentase 17,4%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Desain penelitian yang digunakan adalah Cross-sectional dan dilakukan pada bulan Juni - Juli 2022 di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 153 balita. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah random sampling dan didapat sampel sebanyak 60 balita. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Chi Square dan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil uji chi-square dapat diketahui p-value dari masing-masing variabel terhadap kejadian stunting adalah BBLR ($p=0,125$), pekerjaan ibu ($p=0,679$), pemberian ASI eksklusif ($p=0,333$), pendidikan ibu ($p=0,004$), pendapatan keluarga ($p=0,026$) dan pola makan ($p=0,023$). Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat diketahui bahwa pendidikan ibu dan pendapatan keluarga memiliki risiko 2 kali lipat terhadap kejadian stunting dan pola makan memiliki risiko 6 kali lipat terhadap kejadian stunting. Maka dapat disimpulkan bahwa determinan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pola makan. Faktor yang paling berpengaruh pada kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan adalah pola makan balita.

Kata kunci: *Stunting, Determinan, Pendidikan, Pendapatan, Pola Makan*

ABSTRACT: *One of the significant nutritional problems that affect toddlers and has not been resolved until now is stunting. Apart from being a problem in Indonesia, stunting is now a global issue. In 2019, Medan became one of the locus of stunting prevention with a percentage of 17.4%. The purpose of this study was to determine the determinants of stunting in toddlers aged 6-59 months in the working area of the Titi Papan Health Center. The research design used was cross-sectional and was carried out in June - July 2022 in the working area of the Titi Papan Health Center. The population in this study amounted to 153 toddlers. The method used to determine the sample is random sampling and a sample of 60 children is obtained. The statistical analysis used is the Chi Square test and logistic regression test. Based on the results of the chi-square test, it can be seen that the p-value of each variable on the incidence of stunting is low birth weight ($p=0.125$), mother's occupation ($p=.679$), exclusive breastfeeding ($p=0.333$), mother's education ($p=0.004$), family income ($p=0.026$) and dietary habit ($p=0.023$). Meanwhile, based on the results of the logistic regression test, it can be seen that mother's education and family income have a 2-fold risk of stunting and eating patterns have a 6-fold risk of stunting. So it can be concluded that the determinants of stunting in toddlers aged 6-59 months in the region Titi Papan Health Center work is mother's education, family income and dietary habit. The factor that has the most influence on the incidence of stunting in the working area of the Titi Papan Health Center is the toddler's dietary habit.*

Keywords: *Stunting, Determinants, Education, Income, Dietary Habit.*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi signifikan yang mempengaruhi balita dan belum terselasaikan hingga kini adalah stunting. Selain menjadi masalah di Indonesia, stunting kini menjadi isu global. Asupan gizi yang tidak memadai merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Berdasarkan data SSGI tahun 2021, angka stunting secara nasional sebesar 24,4%. Pada tahun 2019, prevalensi stunting di Sumatera Utara sebesar 20,11%. Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deliserdang, Padang Lawas, Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunung Sitoli, dan Nias Utara merupakan 15 kabupaten atau kota yang menjadi lokus pencegahan stunting di Sumut. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2019, angka *stunting* di Kota Medan yaitu sebesar 491 dengan persentase 17,4%. Kasus balita *stunting* sebesar 491 yang tersebar di 25 Kecamatan dan 104 kelurahan dengan kasus tertinggi terdapat ke Kecamatan Medan Deli yaitu sebanyak 101 kasus dan Kelurahan Titi Papan merupakan kelurahan dengan kasus tertinggi yakni sebesar 82 kasus (Gurning dkk., 2021).

Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Berdasarkan laporan Riskesdas 2018, Riwayat BBLR merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap stunting (Ningrum dkk., 2020). Selain riwayat BBLR, pola makan juga menjadi salah satu faktor *stunting*. Perilaku yang salah dalam menerapkan pola makan pada balita merupakan faktor penyebab *stunting*. Semakin baik pola makan balita maka peluang balita menjadi *stunting* lebih rendah. Sebaliknya, semakin buruk pola makan yang diterapkan pada balita, maka peluang balita mengalami *stunting* lebih tinggi (Wardita et al., 2021). Pekerjaan ibu merupakan faktor lain yang menyebabkan stunting. Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dengan anaknya, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan pengasuhan yang optimal dan hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak *stunting* (Wanimbo & Wartiningih, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aobama & Purwito (2020), faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu, faktor menyusui dan ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh agar tetap bugar. Hal ini tercermin dari penetapan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi. Begitu pun dengan faktor menyusui, nutrisi yang diperoleh sejak anak lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap status gizi anak, salah satunya adalah *stunting*. Tidak terlaksananya inisiasi menyusu dini (IMD), gagal pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi faktor terjadinya *stunting*. Selain faktor-faktor tersebut, status ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Penelitian ini menyebutkan faktor paling berpengaruh dengan kejadian *stunting* adalah faktor menyusui (Aobama & Purwito, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang determinan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni s/d Juli 2022 dan bertempat di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan berjumlah 153 balita. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan metode *random sampling* dan didapat sebanyak 60 balita sebagai responden penelitian ini. Karakteristik responden diketahui dari hasil form yang diberikan kepada responden dan berisi tentang usia responden, jenis kelamin, riwayat BBLR, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Untuk melihat riwayat pemberian ASI eksklusif dan pola pemberian MP-ASI Balita diberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup.

Analisis data univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, riwayat pemberian ASI eksklusif dan pola pemberian MP-ASI balita. Analisis data bivariat

digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan yang dianggap paling dominan terhadap stunting di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan. Analisis statistik menggunakan *Chi-Square* dan uji regresi logistic berganda.

HASIL

Responden pada penelitian ini berjumlah 60 balita dengan karakteristik usia responden (Tabel 1) yang paling banyak adalah 6 – 12 bulan (28.33%) dengan jenis kelamin responden adalah perempuan (55%) dan 85% responden tidak memiliki riwayat BBLR. Pendidikan ibu balita dapat diketahui bahwa paling dominan memiliki lulusan SMP/SMA (80%) dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja (73,33%). Keadaan sosial ekonomi responden dapat diketahui lebih dari setengahnya berada pada kategori dengan pendapatan sangat tinggi (53,33%). Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh data balita yang diberikan ASI eksklusif hanya 33% dan pola makan yang diberikan masih dominan masuk dalam kategori kurang (88,33%). Selain itu, data gambaran status gizi PB/U atau TB/U dapat diketahui bahwa sebanyak 67% balita mengalami *stunting*.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik subjek	Frekuensi (n)	Persen (%)
Total Subjek	60	100
Usia		
6 – 12 bulan	17	28,33
13 – 24 bulan	16	26,67
25 – 36 bulan	11	18,33
37 – 48 bulan	9	15,00
49 – 59 bulan	7	11,67
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	45,00
Perempuan	33	55,00
Riwayat Berat Badan Lahir		
BBLR	9	15,00
Tidak BBLR	51	85,00
Pendidikan Ibu		
Tamat / Tidak Tamat SD	7	11,67
SMP / SMA	48	80,00
Akademi / Perguruan Tinggi	5	8,33
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja (IRT)	44	73,33
Wiraswasta	7	11,67
PNS / Polisi / TNI	0	0,00
Pegawai Swasta	6	10,00
Buruh	3	5,00
Pendapatan Keluarga		
Rendah (\leq Rp1.500.000)	3	5,00
Sedang (Rp1.500.000 – Rp2.500.000)	13	21,67
Tinggi (Rp2.501.000 – Rp3.500.000)	12	20,00
Sangat Tinggi (\geq Rp3.500.0000)	32	53,33
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	20	33,00
Tidak ASI Eksklusif	40	67,00
Pola Makan (Pemberian MP-ASI)		
Kurang	53	88,33
Sedang	7	11,67
Cukup	0	0,00
Status Gizi PB/U atau TB/U		
Stunting	40	67,00
Normal	20	33,00

Sumber: Data Primer 2022

Data yang sudah didapatkan, maka dilakukan uji analisis bivariat (Tabel 2) untuk melihat hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan adalah riwayat BBLR, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif dan pola makan balita. Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pola makan balita. Kemudian, dari 3 faktor determinan tersebut diuji kembali menggunakan regresi logistik (Tabel 3) untuk melihat penyebab mana yang paling berpengaruh pada kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan dan hasil yang didapatkan adalah pola makan menjadi faktor yang paling berpengaruh pada kejadian *stunting* dan pada penelitian ini didapatkan bahwa balita yang memiliki pola makan rendah 6,808 kali lebih berisiko mengalami *stunting*.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Karakteristik subjek	Status Gizi				P
	Stunting		Normal		
	n	%	n	%	
Riwayat Berat Badan Lahir					
BBLR	4	6,67	5	8,33	0,125
Tidak BBLR	36	60	15	25	
Pendidikan Ibu					
Tamat / Tidak Tamat SD	5	8,33	2	3,33	0,004
SMP / SMA	35	58,33	13	21,67	
Akademi / Perguruan Tinggi	0	0	5	8,33	
Pekerjaan Ibu					
Tidak Bekerja (IRT)	30	50	14	23,33	0,680
Bekerja	10	16,67	6	10	
Pendapatan Keluarga					
Rendah (\leq Rp1.500.000)	2	3,33	1	1,67	0,026
Sedang (Rp1.500.000 – Rp2.500.000)	11	18,33	2	3,33	
Tinggi (Rp2.501.000 – Rp3.500.000)	11	18,33	1	1,67	
Sangat Tinggi (\geq Rp3.500.000)	16	26,67	16	26,67	
Pemberian ASI Eksklusif					
Tidak ASI Eksklusif	15	25	5	8,33	0,333
ASI Eksklusif	25	41,67	15	25	
Pola Makan (Pemberian MP-ASI)					
Kurang	38	63,33	15	25	0,023
Sedang	2	3,33	5	8,33	

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Pendidikan Ibu (X1)	0.168	2.324	0.700	7.714
Pendapatan Keluarga (X2)	0.190	2.779	0.602	12.832
Pola Makan (X3)	0.044	6.808	1.055	43.930
Constant	0.007	.002		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara BBLR ($p=0,125$), pekerjaan ibu ($p=0,679$), dan ASI eksklusif ($p=0,333$) dengan kejadian *stunting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dkk (2019) yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan *stunting* ($p=0,737$). Pertumbuhan dan perkembangan bayi yang mengalami BBLR lebih lambat dari pada bayi dengan berat bayi lahir normal dikarenakan pada bayi BBLR mulai dari dalam kandungan ibu sudah mengalami retradasi pertumbuhan intera uterin dan terus

berlanjut sampai usia berikutnya setelah dilahirkan yaitu bayi akan sulit dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya telah dicapai pada usianya. Berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* paling tinggi pada saat 6 bulan pertama sejak bayi dilahirkan dan akan terus menurun hingga usia 24 bulan (2 tahun) (Windasari dkk, 2020). Akan tetapi selama anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai dan terjaga kesehatannya, maka kondisi panjang badan dapat dikejar pertumbuhannya seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut (Trisiswati dkk, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang lain Wanimbo dan Wartiningih (2020), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,961$ ($>0,05$). Pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita, hal ini dikarenakan tidak semua ibu yang bekerja kurang dalam mengurus anak karena kesibukan pekerjaannya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Semua ini tergantung pada kesadaran dan bagaimana ibu bisa membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga (Apriani, 2018). Meskipun ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk membawa balita ikut serta dalam kegiatan posyandu, akan tetapi ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan asupan dan gizi balita yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Winambo dan Wartiningih, 2020).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova dan Afriyanti (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,327$ ($>0,05$). Pada balita yang mendapatkan ASI eksklusif juga berpotensi mengalami *stunting*. Hal ini dimungkinkan adanya faktor yang lebih besar pengaruhnya terhadap kejadian *stunting* dibandingkan dengan ASI eksklusif. Faktor tersebut kemungkinan adalah faktor penghasilan keluarga, pendidikan ibu dan pola pemberian Ibu (Novayanti dkk, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi dkk (2019) bahwa pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Faktor tidak langsung lebih dominan mengakibatkan kejadian *stunting* di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, durasi menderita penyakit infeksi (diare dan ISPA), BBLR dan tingkat asupan energi. Namun, ASI tetap merupakan makanan yang tidak dapat tergantikan nutrisinya terutama pada 6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI merupakan makanan yang ideal bagi bayi yang berusia dibawah 6 bulan sehingga pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan hingga bayi dapat menerima makanan ataupun minuman tambahan. Lama pemberian ASI eksklusif kepada bayi adalah 6 bulan. Hal ini tidaklah mudah terbukti dengan yang terjadi dilapangan bahwa 67% balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan ibu ($p=0,004$), pendapatan keluarga ($p=0,026$), dan pola makan ($p=0,023$). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Husnaniyah dkk (2020) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,005$ ($<0,05$). Tingkat pendidikan ibu sangat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan anak. Hal ini berkaitan dengan peran ibu dalam menjaga dan meningkatkan status gizi keluarga. Ibu juga berperan dalam menentukan pola asuh, kebiasaan makan, berbelanja, memasak, hingga kepada mendistribusikan makanan kepada anggota keluarga. Secara umum ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih luas dalam praktik mengasuh anak. Selain itu pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam memahami kebutuhan gizi anak serta dapat memilih makanan dengan gizi seimbang dan berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan tubuh balita (Nurmalasari dkk, 2020).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kawuluan dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dimana $p\text{-value}=0,018$ ($<0,05$). Pendapatan keluarga mempengaruhi daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder maupun tersier. Tingkat pendapatan keluarga juga berpengaruh dalam jenis pangan yang akan dibeli dan dikonsumsi (Nurmalasari dkk, 2020).

Faktor lain yang menjadi pengaruh kejadian stunting pada penelitian ini adalah pola makan. Pola makan (pemberian MP-ASI) adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak di bawah lima tahun, dimana sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan makan yang kurang tepat begitu pula dengan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan yang mana pemberian makan kepada balita kurang bervariasi. Beberapa ibu memberikan makanan tanpa protein hewani, tanpa sayur, bahkan hanya memberi makan balita dengan bahan pangan yang mengandung karbohidrat seperti kentang, dan diberikan berulang dalam beberapa hari. Pola makan yang tepat seharusnya memperhatikan jenis makanan yang diberikan, jumlah makanan, dan jadwal pemberian makan. Jenis makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap status gizi balita dikarenakan pada usia ini balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus dapat memenuhi kebutuhan gizi balita (Rohmah dkk, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 6-18 bulan, berjenis kelamin perempuan, tidak memiliki riwayat BBLR, memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMP/SMA dan tidak bekerja. Selain itu, sebagian responden memiliki sosial ekonomi dengan kategori sangat tinggi. Dari 60 balita, dapat disimpulkan bahwa 67% balita mengalami kejadian stunting. Determinan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pola makan dengan pola makan menjadi faktor yang paling berpengaruh.

Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan metode yang berbeda, populasi dan sampel yang lebih besar, serta variabel lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat. Instansi kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan serta sesi diskusi baik kepada kader posyandu maupun masyarakat guna untuk menekan prevalensi *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aobama, P. J., & Purwito, D. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Determinan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampok 2 Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 185–195.
- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Kejadian *Stunting* (Studi Kasus pada Balita 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(4), 198-205.
- Gurning, Pramita, F., Sari, Yunita, R., Astuti, Widya, R., Sinambela., Balqis, U., dan Munfaridah. (2021). Implementasi Program Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 3 – 42
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. *The Journal Of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Kawulususan, Mirna., Walalangi, Rivolta G.M., Sineke, Jufri., Mokodompit, Regita, C. (2019). Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Gizi DO*. 11(2): 88 – 95
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89-100.
- Ningrum, A. P., Karyus, A., Masra, F., & Budiarti, E. (2020). Analisis Determinan Kejadian Bblr Di RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah Tahun 2019. *Jurnal Masker Medika*, 8(2), 333–339.
- Nova, M., & Afriyanti, O. (2018). Hubungan Berat Badan, ASI Eksklusif, MP-ASI dan Asupan Energi dengan *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Lubuk Buaya. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(1), 39-45.

- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan TFingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211.
- Rohmah, M., & Andariya, D. (2021). Analisis Durasi Menyusui Dengan Lama Amenore Laktasi Pada Ibu Postpartum Analysis of Breastfeeding Duration with Amenorrhea Lactation in Postpartum Women. *Jurnal Ilmial Kebidanan*, 8(1), 57–65.
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 7–12.